

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Cara hidup kolektif sekelompok orang dikenal sebagai budaya mereka, dan itu berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Interaksi manusia dengan manusia lainnya diatur oleh kebudayaan ini. Kebudayaan ini merupakan salah satu bentuk dari pola pikir manusia yang dimana, semua nilai-nilai terdapat dari akal pikirnya. Kebudayaan ini hidup di dalam lingkungan masyarakat yang berkembang di dalam sebuah gagasan yang memiliki aturan etika, baik itu norma-norma yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

Setiap negara di dunia, termasuk Indonesia, mempunyai budaya yang berkontribusi terhadap identitasnya. Keberagaman suku dan budaya Indonesia menjadi salah satu kekuatan terbesarnya. Hal ini merupakan suatu keunikan bagi setiap etnis atau suku yang ada di Indonesia. Adanya perbedaan-perbedaan ini membuat kebudayaan itu memiliki identitas dan ciri khasnya tersendiri. Dimana setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai atau pesan moral bagi penganutnya. Dan tidak kalah penting sebagai warganegara Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, kita sangat perlu mengenali budaya lain lewat perilaku, bahasa maupun nilai-nilainya. Hal ini sangat penting kita ketahui untuk menghindari kesalahpahaman antar etnis atau suku. Keanekaragaman Indonesia sangatlah banyak, dan banyak dari budaya tersebut masih terasa asing bagi masyarakat Indonesia. Budaya Batak Karo adalah bagian dari batak Toba, Karo,

Pak-pak, Mandailing. Secara khusus Kabupaten Karo dan Kabupaten Dairi terdapat di dataran tinggi Provinsi Sumatera Utara. Di dalam masyarakat Karo ada ucapan *Mejuah-juah* yang diartikan sebagai ucapan kedamaian dan kesejahteraan merupakan ciri khas dari suku Karo.

Masyarakat Karo menuturkan bahasa Karo sebagai bahasa utama mereka di wilayah Sumatera Utara, sebuah pulau di kepulauan Indonesia. Jangkauan penggunaan bahasa Karo tidak mengenal waktu dan lokasi. Dimanapun dan pada saat kapanpun jika ada sesama orang Batak Karo bertemu ataupun bukan orang Karo tetapi mengerti dengan bahasa Karo itu berhak untuk berbicara dalam bentuk bahasa Karo tanpa mengenal waktu dan tempat. Sistem nilai budaya Karo ini diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dan bahkan sudah melekat pada diri masyarakat Batak Karo karena dari kecil masyarakat Karo tinggal di lingkungan yang menganut kebudayaan Karo, sehingga konsep-konsep tersebut berakar didalam jiwa dan akan tetap dimiliki sebagai identitas masyarakat Batak Karo.

Di dalam tradisi Rebu ini jika sudah berkeluarga ada aturan-aturan yang terdapat didalamnya secara adat, dimana di dalam terdapat larangan-larangan diantaranya “berbicara, saling berhadapan, cara berpakaian”. Adat sopan santun itu pada dasarnya ialah segala tingkah laku, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan cakap yang sesuai dengan kaidah atau norma tertentu (Rokhyatmo; 1982:2). Tradisi ini berlaku pada mertua dan menantu dimana, mertua perempuan dan menantu laki-laki tidak boleh berkomunikasi secara langsung, tidak boleh duduk secara berhadapan, kemudian ketika ada acara adat menantu harus memakai sarung untuk menutupi pinggang sampai ujung mata kaki, begitu juga

sebaliknya antara mertua perempuan dengan menantu laki-laki tidak boleh berinteraksi secara langsung, duduk berhadapan, dan duduk pada sehelai tikar. Tradisi Rebu yang ada di Dusun Lau Gunung ini sangat dihargai sampai sekarang, adanya tradisi Rebu ini di dalam masyarakat Batak Karo dilakukan demi penghormatan kepada keluarga dan untuk menghindari terjadinya perselingkuhan antara menantu dengan mertua didalam keluarga Batak Karo.

Namun di dalam suku Batak Toba, Mandailing dan Pak-Pak penulis tidak menemukan adanya hubungan larangan berbicara antara menantu dan mertua, tetapi di dalam suku ini ada juga terdapat larangan di dalam adatnya misalkan larangan menikah satu marga sama halnya dengan tradisi Batak Karo juga ada larangan menikah satu marga. Kemudian di dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Karo, tabu atau kerap disebut dengan kata Rebu lebih mengarah kepada “hubungan penghindaran” yang ada di dalam suku Batak Karo yang tidak lazim disebut sebagai Rebu. Yang bercirikan tidak bermoral tidak pantas, melanggar hukum, tidak praktis dan tidak praktis dalam berbuat sesuatu. Perbuatan yang disebut adalah berbicara maupun berkomunikasi dengan menantu laki-laki dengan mertua perempuan atau di dalam bahasa Karo disebut *Kela* dan *Mami*, begitu juga sebaliknya antara mertua laki-laki dan menantu perempuan atau disebut juga dengan *Bengkila* dan *Permen*. Sehingga dalam menyampaikan pesan itu pasti ada batasan- batasannya misalnya ketika ingin menyampaikan pesan atau memberikan sesuatu itu harus melalui perantara, namun ketika ingin menyampaikan pesan tetapi tidak ada orang itu bisa melalui benda yang ada disekitarnya. Karena mereka bisa saling dengar tetapi tidak bisa berbicara secara langsung tradisi ini adalah tradisi Batak Karo yang sudah berakar dan berlangsung

secara turun temurun tetapi ditengah-tengah masyarakat yang mempertahankan tapi ada yang sudah melanggar norma atau aturan adat yang ada di Dusun Lau Gunung. Seperti melakukan pelanggaran atau melakukan penyimpangan dari tradisi Rebu tersebut.

Menurut *Gillin and Gillin*, perilaku menyimpang adalah perbuatan yang melanggar norma-norma sosial dan cita-cita keluarga dan masyarakat serta mengakibatkan melemahnya ikatan kelompok atau solidaritas. Salah satunya adalah tradisi yang ada dimasyarakat Batak Karo, dimana di dalamnya ada sebuah tradisi Rebu yang berupa aturan bersikap, dan berperilaku. Tradisi ini juga kerap sekali dianggap sebagai hal yang tabu karena adatnya yang masih kental dan masih dijaga sampai saat ini.

Mungkin hal ini diakibatkan karena adanya faktor dari adanya suku luar yang tidak tahu tentang tradisi Rebu dan pernikahan yang berbeda adat misalkan yang melakukan pelanggaran seperti yang ada di Dusun Lau Gunung pernikahan orang Karo dengan orang Toba, dan adanya orang Batak Toba yang tinggal di Dusun Lau Gunung yang beberapa tidak mengikuti tradisi yang ada di dusun Lau Gunung. Karena seperti yang saya lihat sendiri bahwa orang Batak Toba yang ada di kampung saya tidak memberlakukan Rebu kepada *Maminya* atau ibu mertuanya melainkan dianggap sebagai ibunya sendiri. Kemudian ada juga sebagian dari yang melanggar akan aturan Tradisi Rebu masyarakat mencemooh mereka karena tidak menaati aturan-aturan yang ada.

Kemudian setelah penulis lihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Lorong Kamis 11 Agustus 2022 di Dusun Lau Gunung bahwa tradisi Rebu ini masih benar-benar dilakukan sampai saat ini. Dimana di dalam masyarakat

dusun Lau Gunung terdapat 400 KK, dan yang masih melakukan tradisi Rebu di Dusun Lau Gunung sampai saat ini ada sekitaran 70 % kira-kira ada 280 KK dan untuk yang melanggar aturan adat atau melakukan penyimpangan kira-kira ada 30 % sekitar 120 KK. Dimana dalam melakukan penyimpangan ini Laki-laki sekitaran 15% terdapat 60 orang, dan Perempuan 15% terdapat 60 orang. Dan pada tanggal 20 Juni 2022 penulis juga sempat mewawancarai tokoh adat terkait tradisi Rebu yang masih dilakukan masyarakat Dusun Lau Gunung. Jika dikaitkan dengan kepentingan belajar sosiologi dalam memahami kebudayaan Batak Karo terkait Tradisi Rebu ini supaya bisa dijadikan sebagai pembangunan di dalam masyarakat maupun lingkungan.

Pemicu yang menimbulkan ada beberapa masyarakat yang tidak melakukan tradisi Rebu ini akibat adanya suku luar yang tidak tahu tentang tradisi Rebu dan di tradisi mereka yang saya lihat bahwa mereka menganggap mertua antara menantu itu sama saja seperti orang tua dengan anaknya, yang dimana saja dan kapan saja berbeda dengan masyarakat Karo secara keseluruhan, dimana tradisi Rebu masih sangat kental dan masih diperaktekkan oleh masyarakat Dusun Lau Gunung cara berbicara dalam tradisi Rebu. Penelitian yang dilakukan Sri Asnita adapun persamaan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peninggalan Rebu keluarga Batak Karo, perbedaan penelitian yang akan dikaji penulis dikaitkan ke penyimpangan dan penelitian yang penulis lakukan di Sumatera Utara di Dusun Lau Gunung, sedangkan Sri Anita di Yogyakarta. Di dalam tradisi Rebu ini yang melanggar aturan-aturan yang sudah dibuat tentunya akan dianggap tidak menghargai adat yang sudah dibuat sehingga dianggap melakukan penyimpangan di masyarakat Batak Karo. Untuk memahami mengapa individu

dalam rumah tangga Batak Karo menyimpang dari tradisi Rebu maka penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sumber untuk tugas kuliah sosiologi kelas X SMA.

Penelitian ini akan sejalan dengan mata kuliah sosiologi kelas X semester genap dan memuat informasi perilaku menyimpang berdasarkan cerita rakyat masyarakat Batak Karo dan KI (Kompetensi Dasar). KI-1 mampu memahami terkait tradisi dan ajaran yang di anutnya, KI-2 mampu menyesuaikan diri dengan kearifan lokal dan mengikuti norma-norma yang sudah ditetapkan. KI-3 selalu berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara belajar baik secara formal, nonformal, maupun informal. Atas dasar ingin tahu dan keinginan untuk memahami ilmu pengetahuan, budaya, nilai, norma, teknologi, seni dan humaniora, selanjutnya mereka mampu memahami dan memperhatikan informasi yang bersifat factual, konseptual, procedural dan metakognitif. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman manusia, silaturahmi mengenai sebab-sebab peristiwa yang terjadi, dan mengaplikasikan gagasan ilmu pengetahuan pada ilmu pengelitan yang dibuat sesuai dengan kepentingannya sehingga nantinya mampu menyelesaikan permasalahan dari hasil penelitian tersebut. K-4 menerima dan menjalankan tradisi yang dianutnya dengan mengolah, menalar, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Selain itu kajian ini juga menggunakan Kompetensi Dasar (KD) yang ada di kelas X SMA semester genap mengenai perilaku menyimpang diartikan sebagai perilaku dalam masyarakat yang dianggap melanggar adat istiadat hukum, atau standar sosial yang berlaku pada saat itu.

Tabel 1.1
Kompetensi Dasar Sosiologi SMA Kelas X Semester Genap

KOMPETENSI DASAR 3	KOMPETENSI DASAR 4
3.1 Menjelaskan ciri-ciri perilaku menyimpang.	4.1 Menentukan ciri-ciri perilaku menyimpang
3.2 Menjelaskan sifat-sifat perilaku menyimpang.	4.2 Menunjukkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangkasih kepada lembaga pendidikan ditingkat universitas dan juga bagi mahasiswa sosiologi sebagai suplemen untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut ditemukan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Penyebab terjadinya penyimpangan sosial dalam tradisi Rebu didalam keluarga Batak Karo ini merupakan karena adanya perkembangan zaman.
- 1.2.2. Menelaah makna dari tradisi Rebu dan fungsinya didalam masyarakat Batak Karo yang ada di Dusun Lau Gunung.
- 1.2.3. Menelaah masyarakat yang masih melaksanakan dan yang tidak melaksanakan tradisi Rebu yang ada di Dusun Lau Gunung.
- 1.2.4. Tradisi Rebu menjadi acuan didalam kehidupan masyarakat Batak Karo.
- 1.2.5. Kentalnya budaya Rebu mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Batak Karo.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis dapat mempersempit permasalahan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibahas di atas, sehingga penulis dapat melakukan penyelidikan dengan terarah dan konsentrasi. Adapun fokus masalahnya adalah bagaimana pelaksanaan tradisi Rebu didalam masyarakat Batak Karo di Dusun Lau Gunung dan apa dampak ketika masyarakat melanggar atau melakukan penyimpangan sosial terhadap tradisi Rebu di Dusun Lau Gunung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

- 1.4.1. Mengapa terjadi penyimpangan tradisi Rebu pada Masyarakat Batak Karo di Dusun Lau Gunung?
- 1.4.2. Apa saja bentuk penyimpangan tradisi Rebu pada masyarakat Batak Karo di Dusun Lau Gunung?
- 1.4.3. Aspek apa saja dari penyimpangan Rebu pada keluarga Batak Karo di Dusun Lau Gunung yang dapat dipakai sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas maka tujuan dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk mengetahui alasan terjadinya penyimpangan tradisi Rebu.
- 1.5.2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan tradisi Rebu.
- 1.5.3. Untuk mengetahui aspek-aspek penyimpangan tradisi Rebu pada keluarga Batak Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, melalui hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa penyimpangan tradisi Rebu di dalam masyarakat Batak Karo di Dusun Lau Gunung bisa dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah sosiologi di SMA kelas X yakni akan menjelaskan tentang perilaku menyimpang didalam tradisi Rebu

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pihak- pihak berikut ini :

1.6.2.1. Bagi Peneliti

Adapun manfaat yang dapat bermanfaat bagi peneliti yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi Rebu yang biasa dilakukan oleh masyarakat Batak Karo di Dusun Lau Gunung Kabupaten Dairi. Dan untuk mengetahui bagaimana proses berbicara dalam tradisi Rebu di dalam keluarga. Termasuk di dalamnya kenapa masyarakat Batak Karo yang ada di Dusun Lau Gunung sudah ada melanggar atau tidak mengikuti tradisi Rebu di dalam keluarga sehingga dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Selain itu penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa mengenai tradisi Rebu yang ada di masyarakat Batak Karo.

1.6.2.2. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini nantinya bisa menambah wawasan para guru dan gunakan temuan penelitian ini sebagai sumber ketika memberikan materi yang berkaitan dengan penyimpangan sosial yang mengandung perubahan sosial, nilai-nilai di dalam tradisi yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Supaya nantinya peserta didik mampu memahami secara konkret mata pelajaran sosiologi terkhusus mengenai perilaku menyimpang yang ada di dalam tradisi lokal.

1.6.2.3. Bagi Peserta Didik

Peneliti mengantisipasi dengan berbagai informasi kepada mahasiswa Pendidikan Sosiologi metodologi dan kesimpulan penelitian ini akan sangat membantu karena dapat digunakan untuk memahami lebih dalam variasi tradisi Rebu di Dusun Lau Gunung. Supaya peserta didik nantinya mampu memahami dan ikut berperan aktif dalam melestarikan tradisi yang ada dilingkungannya.

1.6.2.4. Masyarakat Lau Gunung

Secara efektif penelitian sekiranya mampu memberikan sumbangan dan menambah wawasan masyarakat di Dusun Lau Gunung terkait penyimpangan di dalam tradisi Rebu, atau pelanggaran adat dalam budaya Batak Karo agar masyarakat lebih peka dan mampu memegang nilai-nilai tradisi yang sudah ada.

1.6.2.5. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Dalam proses dan hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan wawasan terhadap mahasiswa Pendidikan Sosiologi, yang berupa informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan dalam proses memperdalam wawasan serta pengetahuan terkait penyimpangan di dalam tradisi Rebu di Dusun Lau Gunung.

